

KEPUTUSAN INVESTASI SAHAM MENGGUNAKAN ANALISIS FUNDAMENTAL MELALUI PENDEKATAN *EARNING PER SHARE* (EPS), *DIVIDEND PER SHARE* (DPS), DAN *PRICE EARNING RATIO* (PER) PADA PERUSAHAAN ROKOK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Etlyn Helena Putri^{1*}, Sri Luayyi², Srikalimah³

Prodi Akuntansi, Universitas Islam Kediri

Jl. Sersan Suharmaji No. 38, Manisrenggo, Kec. Kota, Kota Kediri, Jawa Timur 64128

etlynhelena4@gmail.com, sriluayyi@uniska-kediri.ac.id, srikalimah@uniska-kediri.ac.id

Abstrack

This research aims to find out investors in making stock decisions using fundamental analysis through an approach Earning Per Share (EPS), Dividend Per Share (DPS), and Price Earning Ratio (PER). This type of research is quantitative descriptive. The data source used in this research is secondary data. This research was conducted on 3 cigarette companies registered on the IDX for the 2019 – 2022 period with 12 observation data.

The results of the discussion showed that there were 6 shares experiencing conditions overvalued namely PT Gudang Garam in 2021, PT HM Sampoerna in 2021 and PT Wismilak Inti Makmur in 2019-2022 where the intrinsic value is smaller than the market price. It was also found that there were 6 shares that experienced undervalued namely PT Gudang Garam in 2019, 2020, 2022 and PT HM Sampoerna in 2019, 2020, 2022 where the intrinsic value is greater than the market price.

Keywords: *Fundamental Analysis, Earning Per Share, Dividend Per Share, Price Earning Ratio, Intrinsic Value*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui investor dalam mengambil keputusan saham menggunakan analisis fundamental melalui pendekatan *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS), dan *Price Earning Ratio* (PER). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini dilakukan pada 3 perusahaan rokok yang terdaftar di BEI periode tahun 2019 – 2022 dengan jumlah data pengamatan 12.

Hasil dari pembahasan diperoleh hasil ada 6 saham yang mengalami kondisi *overvalued* yaitu PT Gudang Garam

Article History

Received: September 2024

Reviewed: September 2024

Published: September 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

pada tahun 2021, PT HM Sampoerna pada tahun 2021 dan PT Wismilak Inti Makmur pada tahun 2019-2022 dimana nilai intrinsik lebih kecil daripada harga pasar. Diperoleh juga ada 6 saham yang mengalami *undervalued* yaitu PT Gudang Garam tahun 2019,2020,2022 dan PT HM Sampoerna tahun 2019,2020,2022 dimana nilai intrinsik lebih besar daripada harga pasar.

Kata Kunci : Analisis Fundamental, *Earning Per Share*, *Dividend Per Share*, *Price Earning Ratio*, Nilai Intrinsik

1. Pendahuluan

Investasi adalah menanamkan modal atau membawa sumber dana ke dalam sesuatu dengan harapan menghasilkan keuntungan di masa depan. Jenis investasi yang ditawarkan juga beragam karena investor ditawarkan cara alternatif untuk berinvestasi sesuai dengan keinginannya serta mengelola dan merencanakan keuangannya. Dengan melalui sarana pasar modal, investor dapat membeli lembaran saham dari perusahaan-perusahaan yang mendaftarkan sahamnya di pasar modal yang di Indonesia dinamakan Bursa Efek Indonesia yang salah satu instrumennya saham [1].

Melihat pertumbuhan pasar modal yang meningkat para investor maupun masyarakat nantinya mau mencoba berinvestasi di pasar modal dengan maksud berinvestasi dalam jangka panjang salah satu instrumennya ialah saham, obligasi dan lainnya. Berdasarkan PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat pada tahun 2018 di pasar modal ada 1,6 juta investor. Dibandingkan dengan tahun 2017 hanya sebanyak 1.1 juta investor. Jumlah tersebut menandakan adanya pertumbuhan signifikan di pasar modal, dan sedangkan tahun 2016 sebesar 894.116 investor. Jika ingin pasar saham di Indonesia memiliki ketahanan seperti bursa di negara lainnya maka investor lokal harus lebih banyak menguasai dibandingkan pihak asing. Bila dilihat perbandingan dari banyaknya penduduk Indonesia dengan jumlah investor di pasar modal sangat sedikit jumlah penduduk Indonesia saat ini 268,5 juta penduduk [2].

Fluktuasi harga saham dan tingkat risiko yang tinggi mengharuskan hal ini investor melakukan penilaian awal terhadap saham yang mereka pilih sebelum memutuskan untuk membeli atau menjual saham. Umumnya analisa saham dilakukan dengan dua cara yaitu analisa teknikal dan analisa fundamental. Analisis teknikal dilakukan dengan melihat harga saham secara historis untuk memprediksi harga saham. Sementara itu, analisis fundamental dilakukan dengan mengevaluasi harga wajar (nilai intrinsik) saham berdasarkan variabel fundamental perusahaan. Analisis ini membandingkan harga intrinsik dengan harga pasar untuk menentukan apakah harga saham mencerminkan nilai intrinsiknya atau tidak.

Keputusan investasi merupakan langkah sulit bagi para investor dalam mencapai tujuan keuangan mereka. Salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam pengambilan keputusan investasi adalah analisis fundamental, yang bertujuan untuk memahami nilai intrinsik suatu saham berdasarkan kinerja fundamental perusahaan. Dalam kondisi ini,

beberapa rasio keuangan menjadi penting, di antaranya adalah *Price Earning Ratio* (PER), *Earning per Share* (EPS), dan *Dividend Per Share* (DPS). Analisis fundamental dengan pendekatan ini memberikan gambaran mendalam tentang kesehatan finansial suatu perusahaan dan dapat menjadi alat yang berguna bagi investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih informasional dan berdasarkan data konkret.

Pertama, *Price Earning Ratio* (PER) menjadi salah satu indikator yang sering digunakan untuk menilai valuasi suatu saham. *Price Earning Ratio* mengukur perbandingan antara harga saham dengan laba bersih per saham. Investor dapat menggunakan *Price Earning Ratio* untuk menilai sejauh mana harga saham sudah mencerminkan potensi laba yang dapat diperoleh. *Price Earning Ratio* yang rendah mungkin menunjukkan bahwa saham tersebut undervalued, sementara *Price Earning Ratio* yang tinggi mungkin mengindikasikan bahwa saham sudah overvalued. Kedua, *Earning Per Share* (EPS) mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan per saham yang beredar. *Earning Per Share* (EPS) memberikan gambaran tentang profitabilitas perusahaan dan dapat digunakan untuk melacak pertumbuhan laba dari waktu ke waktu. Investor cenderung tertarik pada saham dengan pertumbuhan *Earning Per Share* yang konsisten, karena hal ini dapat menunjukkan performa keuangan yang stabil dan potensi bagi keuntungan investasi. Ketiga, *Dividend Per Share* (DPS) mengukur jumlah dividen yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham per saham yang beredar. *Dividend Per Share* (DPS) menjadi relevan bagi investor yang mencari pendapatan pasif dari investasi mereka. Analisis *Dividend Per Share* (DPS) dapat membantu investor menilai stabilitas dividen perusahaan dan kebijakan pembagian laba yang diterapkan. Bagi investor yang fokus pada pendapatan dividen, DPS menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi [3].

Keunggulan pendekatan fundamental ini terletak pada keakuratan data dan kesederhanaannya dalam memperoleh data dengan mudah sehingga membuat para investor sederhana dalam menentukan nilai dari *Price Earning Ratio* dan *Earning Per Share*. *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu analisis laporan keuangan dalam rasio pasar dan rasio profitabilitas perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) menggambarkan seberapa besar nilai keuntungan yang akan didapat oleh pemegang saham yang dimilikinya [4]. Dengan mengetahui harga pasar di saham dan laba setiap periode atau per lembar sahamnya investor dapat mengambil keputusan apakah sebuah perusahaan tersebut dapat diinvestasikan dalam periode berikutnya atau tidak. Semakin tinggi earning maka akan semakin rendah (PER) *Price Earning Ratio* pada saham. Begitu juga, ketika semakin kecil earning maka akan semakin tinggi (PER) *Price Earning Ratio* [2].

Pemegang saham yang dapat berpindah-pindah perusahaan, sebuah yang dapat mengubah satu kebijakan pembayaran dividen ke kebijakan yang lainnya dapat membiarkan pemegang saham yang tidak menyukai kebijakan tersebut menjual sahamnya kepada investor lain yang menyukainya. Namun, demikian pula peluang investasi enggan memperhatikan hal ini saja, perusahaan harus mengubah dividen mereka sewaktu-waktu, menaikannya sewaktu

arus kas besar dan kebutuhan dana akan relatif kecil, dan menurunkannya jika persediaan uang kas menipis, dalam kaitannya dengan peluang investasi. Akan tetapi, banyak pemegang saham mengandalkan dividen untuk membayar berbagai biaya, dan mereka akan sangat terganggu jika aliran dividen tidak stabil, selanjutnya, tindakan mengurangi dividen agar dana tersedia untuk investasi modal dapat mengirimkan isyarat yang tidak tepat, dan hal itu bisa menurunkan harga saham. Jadi, memaksimalkan harga saham mengharuskan perusahaan menyeimbangkan kebutuhan dana untuk internal dan keinginan para pemegang saham [5].

Industri rokok di Indonesia telah lama menjadi salah satu sektor ekonomi yang menonjol, memberikan kontribusi terhadap penerimaan negara dan menyediakan lapangan kerja. Di Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat sejumlah perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar, menciptakan beragam pilihan bagi investor yang berminat menanamkan modal dalam industri ini. Keputusan untuk melakukan penelitian keputusan investasi saham pada perusahaan-perusahaan rokok ini menjadi semakin relevan mengingat pergerakan pasar saham yang terus berubah. Investasi saham dalam sub sektor rokok memiliki daya tarik tersendiri karena perusahaan-perusahaan ini menunjukkan kinerja keuangan yang stabil dan tingkat profitabilitas yang tinggi. Keputusan untuk memilih perusahaan rokok tertentu perlu didasarkan pada analisis fundamental dan teknis yang baik untuk memahami potensi pertumbuhan, manajemen risiko, dan nilai saham yang sesuai dengan tujuan investasi. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pandangan mendalam mengenai prospek investasi saham di sub sektor rokok, memberikan arahan bagi investor untuk membuat keputusan yang tepat.

Perusahaan rokok juga terkena dampak regulasi yang ketat terkait kesehatan dan perubahan perilaku konsumen terhadap produk tembakau. Penelitian ini dapat membantu investor memahami sejauh mana dampak regulasi ini terhadap kinerja perusahaan, serta bagaimana perusahaan-perusahaan ini merespons dan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Dengan demikian, penelitian keputusan investasi saham pada perusahaan sub sektor rokok di BEI menjadi kunci untuk memahami dinamika pasar, risiko, dan peluang yang terkait dengan industri yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia.

Penelitian ini penting dilakukan, karena penelitian ini akan memberi bukti dari hasil menganalisis keputusan investasi saham menggunakan analisis fundamental melalui pendekatan *Earning Per Share*, *Dividend Per Share*, dan *Price Earning Ratio*. Penelitian ini mengembangkan Suwono & Sartinah (2021) dengan hasil penilaian kewajaran harga saham dengan menggunakan analisis fundamental dengan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2016-2018. Diperoleh hasil ada 2 saham yang mengalami kondisi *overvalued* yaitu AKRA dan UNVR, dimana nilai intrinsik lebih kecil daripada harga pasar. Keputusan yang dapat diambil oleh investor untuk mendapatkan capital gain yaitu menjual saham sebelum harga saham mengalami penurunan dikemudian hari. Penelitian dari Peranginangin (2021) menghasilkan didapatkan empat perusahaan yang mengalami *undervalued*, yaitu AKR Corporindo Tbk, Bank Central Asia Tbk, United Tractors Tbk serta Unilever Indonesia Tbk. Pengambilan keputusan yang disarankan adalah membeli saham dikarenakan saham tersebut memiliki potensi mendapatkan keuntungan, bila investor

sudah memiliki saham tersebut disarankan untuk menahan saham tersebut dan menunggu waktu yang tepat untuk menjual dan memperoleh keuntungan. Perusahaan yang mengalami *correctly valued* adalah Surya Citra Media Tbk, pengambilan keputusan yang diambil adalah menahan saham apabila investor memiliki saham tersebut dan menunggu waktu yang tepat untuk menjual dan memperoleh keuntungan. Sisanya adalah Astra International Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, dan Indofood Sukses Makmur Tbk, yang mana perusahaan-perusahaan ini mengalami *overvalued* dimana pengambilan keputusan yang disarankan adalah menjual saham tersebut untuk menghindari resiko dalam kerugian. Sedangkan pada penelitian Jayanti et al. (2022) menghasilkan pada sampel PT. Adro Energy, Tbk (ADRO), PT. AKR Corporindo, Tbk (AKRA), PT. Astra International, Tbk (ASII), PT. United Tractors, Tbk (UNTR) dan PT. Unilever Indonesia, Tbk (UNVR), diperoleh hasil dari lima perusahaan, keseluruhan berada dalam kondisi *Correctly Valued* yaitu nilai intrinsik saham sama dengan harga pasarnya. Dengan kata lain mengalami kestabilan harga, sehingga investor dapat menahan saham tersebut.

2. Tinjauan Pustaka

Keputusan Investasi

Investasi adalah modal atau uang yang ditanamkan untuk meningkatkan kekayaan di masa mendatang dengan memanfaatkan modal atau uang yang dipunyai sekarang. Investor merupakan sebutan untuk pihak yang berinvestasi. Investor orang ataupun lembaga yang menanam modal ke dalam instrumen investasi yang diinginkannya dalam jangka waktu dekat maupun dalam jangka waktu yang lebih lama, umumnya investor memiliki dua golongan, pihak yang melakukan aktivitas investasi dengan bergerak sendiri disebut investor individual [2].

Investasi adalah suatu bentuk penanaman dana atau modal untuk menghasilkan kekayaan, yang akan dapat memberikan keuntungan tingkat pengembalian (*return*) baik pada masa sekarang atau di masa depan. Pada umumnya investasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu investasi pada asset riil (*real assets*) dan investasi pada asset finansial (*financial assets*). Investasi pada asset riil antara lain dapat berupa tanah, emas, mesin, sedangkan investasi pada asset finansial antara lain dapat berupa saham, obligasi [8].

Pemahaman investasi merupakan hal yang sangat dasar bagi investor. Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang [9]. Dapat disimpulkan bahwa investasi merupakan kegiatan menabung dana atau modal pada sebuah sekuritas perusahaan yang nantinya diharapkan dapat memperoleh keuntungan dalam kurun waktu yang akan datang.

Keputusan investor dalam pengambilan keputusan investasi akan ditentukan dari perbandingan nilai intrinsik dengan nilai pasar Suteja & Gunardi (2016). Jadi pedoman tersebut antara lain:

1. Apabila nilai intrinsik saham $>$ nilai pasar, mengartikan bahwa saham tersebut mengalami kondisi *undervalued* dan menjadi penanda untuk membeli atau jika sudah memiliki sebaiknya ditahan.
2. Apabila nilai intrinsik saham $<$ nilai pasar, mengartikan bahwa saham tersebut mengalami kondisi *overvalued* dan menjadi penanda untuk menjual, jika investor belum memiliki sebaiknya dihindari untuk membeli.
3. Apabila nilai intrinsik saham $=$ nilai pasar, mengartikan bahwa saham tersebut mengalami kondisi *correctly valued* sesuai dengan harganya dan menjadi penanda untuk menahan saham.

Saham

Saham (*stock*) adalah surat berharga bukti penyertaan modal atau kepemilikan pada suatu perusahaan berbadan hukum Perseroan Terbatas (PT), yang sudah melakukan mekanisme penawaran umum (*go public*) Edi & Kusumaningarti (2020). Saham adalah tanda bukti pengembalian bagian atau peserta dalam perseroan terbatas, bagi yang bersangkutan, yang diterima dari hasil penjualan sahamnya akan tetapi tertanam didalam perusahaan tersebut selama hidupnya, meskipun bagi pemegang saham sendiri bukanlah merupakan peranan permanen, karena setiap waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya Siregar & Farisi (2018).

Saham merupakan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Pemegang saham memperoleh pendapatan dari dividen dan *capital gain* (selisih antara harga jual dengan harga beli). Berbeda dengan obligasi, saham tidak membayarkan pendapatan yang tetap. Berbeda dengan bunga, dividen tidak harus dibayarkan apabila perusahaan tidak mempunyai kas. Walaupun perusahaan mempunyai kas, tetapi perusahaan memerlukan kas tersebut untuk ekspansi, perusahaan juga tidak harus membayarkan dividen [12].

Analisis Fundamental

Analisis fundamental melakukan penilaian dengan melihat dan mempelajari kondisi yang mempengaruhi perusahaan tersebut seperti ekonomi dan industri, dengan begitu analisis ini berdasarkan dengan data riil untuk memperkirakan nilai saham perusahaan dan analisis yang dilakukan membutuhkan data yang ada dalam laporan keuangan Peranginangin (2021). Analisis fundamental adalah analisis sekuritas yang menggunakan data-data fundamental dan faktor-faktor eksternal yang berhubungan dengan perusahaan atau badan usaha tersebut. Data fundamental yang dimaksud adalah data keuangan, data pangsa pasar, siklus bisnis, dan sejenisnya. Sementara data faktor eksternal yang berhubungan dengan badan usaha adalah kebijakan pemerintah, tingkat suku bunga, inflasi, dan sejenisnya Adnyana (2020).

Analisis Fundamental (*Fundamental Analysis*) atau Analisis Perusahaan (*Company Analysis*), yaitu menentukan harga saham dengan menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan, pertumbuhan dan prospek perusahaan dan kondisi faktor perusahaan Wefi (2020).

Earning Per Share

Earning Per Share (EPS) menurut Lestari & Susetyo (2020) merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. EPS juga merupakan gambaran

mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dalam setiap lembar saham. Siregar & Farisi (2018) *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu analisis laporan keuangan dalam rasio pasar dan rasio profitabilitas perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) menggambarkan seberapa besar nilai keuntungan yang akan didapat oleh pemegang saham yang dimilikinya.

Earning Per Share yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik yang berkaitan erat dengan nilai pasar saham. *Earning Per Share* tercantum dalam laporan keuangan, khususnya berada pada laporan keuangan yang berjenis laporan laba rugi. Dalam *earning per share* karena menggambarkan jumlah rupiah dari keuntungan yang diperoleh per lembar sahamnya dan menggambarkan prospek laba di masa yang akan datang [15].

Rasio *Earning Per Share* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan saham yang diterbitkan dan memberitahukan informasi tentang pertumbuhan perusahaan. Berikut rumus perhitungan *Earning Per Share* (EPS) menurut Adnyana (2020) adalah sebagai berikut:

$$\text{Rumus: EPS} = \frac{\text{Keuntungan Bersih} - \text{Dividen}}{\text{Jumlah lembar Saham Beredar}}$$

Dividend Per Share

Dividend Per Share (DPS) menurut Purba (2019) merupakan salah satu potensi keuntungan dari investasi melalui saham, maka pihak manajemen perusahaan perlu memperhatikan kebijakan dividen yang akan diterapkan dalam rangka menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan dalam bentuk kepemilikan saham. *Dividend per share* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar dividen yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar pada tahun tertentu. Rasio ini memberikan gambaran mengenai seberapa besar laba yang dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham untuk tiap lembar saham. Rasio ini dihitung dengan membagi jumlah dividen yang dibayarkan dengan jumlah saham yang beredar.

Rasio *dividend per share* membandingkan dari pembagian dividen yang diberikan kepada para investor dengan saham yang beredar.

$$\text{Rumus: DPS} = \frac{\text{Jumlah dividen yang dibayarkan}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}$$

Price Earning Ratio

Komponen yang biasanya dicermati untuk menganalisis sebuah industri adalah keuntungan per lembar sahamnya yang sering diucapkan dengan *Earning Per Share* (EPS) dan komponen kedua adalah *Price Earning Ratio* (PER) yaitu, data yang disediakan dalam rasio ini memberitahu para investor berapa yang harus diinvestasikan untuk saham perusahaan yang dilirik, untuk memperoleh setiap satu rupiah keuntungan dari perusahaan tersebut [2].

Rumus menghitung pendekatan PER menurut Peranginangin, (2021) sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Earning per lembar saham}}$$

Nilai Intrinsik

Nilai Intrinsik bisa didefinisikan sebagai nilai yang sesungguhnya ataupun seharusnya dari suatu saham, dengan kata lain nilai intrinsik ialah nilai sesungguhnya. Perhitungan nilai intrinsik ini merupakan mencari nilai saat ini dari seluruh aliran kas di masa mendatang baik yang berasal dari deviden ataupun capital gain. Pendekatan dalam penentuan nilai intrinsik saham bersumber pada analisis fundamental, ialah Pendekatan nilai saat ini(present value). Dalam pendekatan ini, perhitungan nilai saham dilakukan dengan menghitung nilai saat ini(present value) seluruh aliran kas saham yang diharapkan pada waktu depan dengan tingkatan diskonto sebesar return yang disyaratkan investor [16].

3. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Kuantitatif deskriptif bertujuan memberitahukan keadaan secara nyata dengan akurat mengenai fakta tanpa melihat hubungan- hubungan yang ada dan menggunakan data pendukung berupa angka Peranginangin (2021)

Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian pada perusahaan rokok yang sudah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses melalui situs www.idx.co.id. Lokasi yang akan menjadi tempat penelitian ini adalah Galeri Investasi Syariah (GIS-BEI) berada di kampus Universitas Islam Kadir (UNISKA) yang beralamat di Jln. Sersan Suharmadji No.38 Manisrenggo, Kota Kediri, Jawa Timur.

Populasi dan Sampel

Populasi yang diambil pada penelitian adalah laporan keuangan perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 sampai 2022, yaitu 4 perusahaan x 4 tahun = 16 laporan keuangan. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini diambil dengan metode purposive sampling. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan perbankan yaitu 3 perusahaan x 4 tahun = 12 laporan keuangan.

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Earning Per Share

Tabel 1. Perhitungan Return On Equity (ROE)

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Laba bersih setelah pajak	Ekuitas	ROE
1.	GGRM	2019	10.880.704.000.000	50.930.758.000.000	21%
		2020	7.647.729.000.000	58.522.468.000.000	13%

		2021	5.605.321.000.000	59.288.274.000.000	9%
		2022	2.779.742.000.000	57.855.966.000.000	5%
2.	HMSP	2019	13.721.513.000.000	35.679.730.000.000	38%
		2020	8.581.378.000.000	30.241.426.000.000	28%
		2021	7.137.097.000.000	29.191.406.000.000	24%
		2022	6.323.744.000.000	28.170.168.000.000	22%
3.	WIIM	2019	27.328.091.481	1.033.170.577.477	3%
		2020	172.506.562.986	1.185.851.841.509	14%
		2021	176.877.010.231	1.318.385.158.595	13%
		2022	249.644.129.079	1.500.927.506.265	17%

Sumber : Data diolah peneliti, 2024

Tabel 2. Perhitungan *Dividend Payout Ratio* (DPR)

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Dividen	Laba bersih	DPR
1.	GGRM	2019	5.002.629.000.000	10.880.704.000.000	45,97
		2020	5.002.629.000.000	7.647.729.000.000	65,41
		2021	5.002.629.000.000	5.605.321.000.000	89,24
		2022	4.329.198.000.000	2.779.742.000.000	155,74
2.	HMSP	2019	13.632.478.000.000	13.721.513.000.000	99,35
		2020	13.934.906.000.000	8.581.378.000.000	162,38
		2021	8.467.956.000.000	7.137.097.000.000	118,64
		2022	7.362.934.000.000	6.323.744.000.000	116,43
3.	WIIM	2019	5.249.684.400	27.328.091.481	19,20
		2020	7.396.640.460	172.506.562.986	4,28
		2021	43.107.835.060	176.877.010.231	24,37
		2022	45.442.956.384	249.644.129.079	18,20

Sumber : Data diolah peneliti, 2024

Tabel 3. Perhitungan Tingkat Pertumbuhan Dividen (g)

No.	Nama Perusahaan	Tahun	ROE	(1-DPR)	g
1.	GGRM	2019	21%	54%	11%
		2020	13%	35%	5%
		2021	9%	11%	1%
		2022	5%	98,45%	5%
2.	HMSP	2019	38%	1%	0%

3.	WIIM	2020	28%	98%	28%
		2021	24%	99%	24%
		2022	22%	98,84%	22%
		2019	3%	81%	2%
		2020	14%	96%	13%
		2021	13%	76%	10%
		2022	17%	82,00%	14%

Sumber : Data diolah peneliti, 2024

Tabel 4. Perhitungan *Earning Per Share (EPS)*

No.	Nama Perusahaan	Tahun	EPS0	(1+g)	EPS1
1.	GGRM	2019	Rp 4.050	111%	Rp 4.509
		2020	Rp 5.655	105%	Rp 5.912
		2021	Rp 3.975	101%	Rp 4.014
		2022	Rp 2.913	104,92%	Rp 3.056
2.	HMSP	2019	Rp 116	100%	Rp 116
		2020	Rp 118	128%	Rp 151
		2021	Rp 74	124%	Rp 92
		2022	Rp 61	121,74%	Rp 74
3.	WIIM	2019	Rp 24	102%	Rp 25
		2020	Rp 13	113%	Rp 15
		2021	Rp 82	110%	Rp 90
		2022	Rp 84	113,94%	Rp 96

Sumber : Data diolah peneliti, 2024

Tabel 5. Perhitungan *Dividend Per Share (DPS)*

No.	Nama	Tahun	DPS0	1+g	DPS1
-----	------	-------	------	-----	------

	Perusahaan				
1.	GGRM	2019	Rp 2.601	111%	Rp 2.896
		2020	Rp 2.584	105%	Rp 2.701
		2021	Rp 2.593	101%	Rp 2.618
		2022	Rp 22,39	104,92%	Rp 23
2.	HMSP	2019	Rp 117	100%	Rp 117
		2020	Rp 1	128%	Rp 2
		2021	Rp 1	124%	Rp 1
		2022	Rp 0,63	121,74%	Rp 1
3.	WIIM	2019	Rp 2	102%	Rp 3
		2020	Rp 3	113%	Rp 4
		2021	Rp 20	110%	Rp 22
		2022	Rp 21,40	113,94%	Rp 24

Sumber : Data diolah peneliti, 2024

Price Earning Ratio

Tabel 6. Perhitungan Expected Return (k)

No .	Nama Perusahaan	Tahun	(D1/P0)	g	k
1.	GGRM	2019	0,03910871	0,1134	0,15250871
		2020	0,051570406	0,0455	0,097070406
		2021	0,06536829	0,0099	0,07526829
		2022	0,000721966	0,049225	0,049946966
2.	HMSP	2019	0,03038961	0,0038	0,03418961
		2020	0,000873362	0,2744	0,275273362
		2021	0,000714286	0,2376	0,238314286
		2022	0,000747573	0,217448	0,218195573
3.	WIIM	2019	0,017857143	0,0243	0,042157143
		2020	0,020618557	0,1344	0,155018557
		2021	0,06875	0,0988	0,16755
		2022	0,049552846	0,1394	0,188952846

Sumber : Data diolah peneliti, 2024

Tabel 7. Perhitungan Price Earning Ratio (PER)

No.	Nama Perusahaan	Tahun	(D1/E1)	(k-g)	PER
1.	GGRM	2019	0,642295491	0,03910871	16,42333602
		2020	0,45686544	0,051570406	8,859062351

		2021	0,652271542	7,602857539	0,085792945
		2022	0,007687246	0,000721966	10,64765331
2.	HMSP	2019	1,006774005	0,03038961	33,12888819
		2020	0,010128446	0,000873362	11,59707092
		2021	0,009784185	1,003006253	0,00975486
		2022	0,010338445	0,000747573	13,82934849
3.	WIIM	2019	0,10163133	0,017857143	5,691354469
		2020	0,252966654	0,020618557	12,26888271
		2021	0,246443139	1,695850202	0,14532129
		2022	0,254360568	0,049552846	5,133117294

Sumber : Data diolah peneliti, 2024

Nilai Intrinsik dan Penilaian Saham

Tabel 8. Perhitungan Nilai Intrinsik

No .	Nama Perusahaan	Tahun	Estimasi EPS	PER	Nilai Intrinsik
1.	GGRM	2019	Rp 4.509	16,42333602	Rp 74.057
		2020	Rp 5.912	8,859062351	Rp 52.377
		2021	Rp 4.014	0,085792945	Rp 344
		2022	Rp 3.056	10,64765331	Rp 32.543
2.	HMSP	2019	Rp 116	33,12888819	Rp 3.858
		2020	Rp 151	11,59707092	Rp 1.745
		2021	Rp 92	0,00975486	Rp 1
		2022	Rp 74	13,82934849	Rp 1.027
3.	WIIM	2019	Rp 25	5,691354469	Rp 142
		2020	Rp 15	12,26888271	Rp 181
		2021	Rp 90	0,14532129	Rp 13
		2022	Rp 96	5,133117294	Rp 492

Sumber : Data diolah peneliti, 2024

Tabel 9. Penilaian Saham

Nama Perusahaan	Tahun	Nilai Intrinsik	Harga Pasar/ <i>Closing Price</i>	Kondisi Saham	Keputusan Investasi
GGRM	2019	74.057	53.000	<i>Undervalued</i>	Membeli saham
	2020	52.377	41.000	<i>Undervalued</i>	Membeli saham
	2021	344	30.600	<i>Overvalued</i>	Menjual saham
	2022	32.543	18.000	<i>Undervalued</i>	Membeli saham
HMSP	2019	3.858	2.100	<i>Undervalued</i>	Membeli saham
	2020	1.745	1.505	<i>Undervalued</i>	Membeli saham
	2021	1	965	<i>Overvalued</i>	Menjual saham
	2022	1.027	840	<i>Undervalued</i>	Membeli saham
WIIM	2019	142	168	<i>Overvalued</i>	Menjual saham
	2020	181	540	<i>Overvalued</i>	Menjual saham
	2021	13	428	<i>Overvalued</i>	Menjual saham
	2022	492	630	<i>Overvalued</i>	Menjual saham

Sumber : Data diolah peneliti, 2024

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan perhitungan *Earning Per Share* (EPS) di PT Gudang Garam mengalami penurunan dari tahun 2020 sampai 2022 yang nilainya Rp 5.912 menjadi sampai Rp 3.056 serta di PT HM Sampoerna juga mengalami penurunan di tahun 2020 sampai 2022 dengan nilai Rp 151 menjadi sampai Rp 74 tetapi berbanding terbalik dengan PT Wismilak Inti Makmur yang mengalami kenaikan pada tahun 2020 sampai 2022.

Berdasarkan perhitungan *Dividend Per Share* (DPS) pada PT Gudang Garam dan PT HM Sampoerna mengalami terus penurunan yang signifikan dari tahun 2019 sampai dengan 2022 ini dapat menjadi sinyal bagi investor bahwa perusahaan menghadapi tantangan *finansial*. Berbanding terbalik dngan PT Wismilak Inti Makmur yang mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2019 sampai 2022 dari Rp 1 menjadi Rp 24,38.

Berdasarkan perhitungan *Price Earning Ratio* (PER) yang mengalami penurunan yaitu PT Gudang Garam pada tahun 2019 sampai 2021, PT HM Sampoerna juga mengalami penurunan

dari tahun 2019 sampai 2021 yang dapat menyebabkan sebagai ciri resiko yang lebih tinggi ataupun ketidakpercayaan terhadap keterampilan perusahaan untuk mencapai perkembangan yang berkepanjangan di masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk keputusan investasi saham pada tahun 2019 – 2022, memberikan informasi dari tiga perusahaan dengan 12 sampel yang diteliti memiliki kondisi yang berbeda-beda. Sampel saham yang memiliki kondisi saham yang sama yaitu PT Gudang Garam dan PT HM Sampoerna pada tahun 2021 serta PT Wismilak Inti Makmur juga berada dalam kondisi *Overvalued* dimana harga pasar lebih tinggi dibandingkan nilai intrinsiknya. Keputusan investasi yang disarankan adalah dengan menjual saham apabila memiliki saham tersebut, untuk investor yang belum memilikinya disarankan untuk menghindari dikarenakan dapat menyebabkan kerugian. Dibandingkan dengan hasil pada penelitian Suwono & Sartinah (2021) diperoleh hasil ada 2 saham yang mengalami kondisi *overvalued* yaitu AKRA dan UNVR, dimana nilai intrinsik lebih kecil daripada harga pasar. Keputusan yang dapat diambil oleh investor untuk mendapatkan capital gain yaitu menjual saham sebelum harga saham mengalami penurunan dikemudian hari serta diperoleh hasil saham UNTR yang mengalami kondisi *undervalued*, dimana nilai intrinsik lebih besar daripada harga pasar. Sedangkan hasil pada Peranginangin (2021) didapatkan empat perusahaan yang mengalami *undervalued*, yaitu AKR Corporindo Tbk, Bank Central Asia Tbk, *United Tractors* Tbk serta Unilever Indonesia Tbk. Pengambilan keputusan yang disarankan adalah membeli saham dikarenakan saham tersebut memiliki potensi mendapatkan keuntungan, bila investor sudah memiliki saham tersebut disarankan untuk menahan saham tersebut dan menunggu waktu yang tepat untuk menjual dan memperoleh keuntungan. Perusahaan yang mengalami *correctly valued* adalah Surya Citra Media Tbk, pengambilan keputusan yang diambil adalah menahan saham apabila investor memiliki saham tersebut dan menunggu waktu yang tepat untuk menjual dan memperoleh keuntungan. Sisanya adalah Astra International Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, dan Indofood Sukses Makmur Tbk, yang mana perusahaan-perusahaan ini mengalami *overvalued* dimana pengambilan keputusan yang disarankan adalah menjual saham tersebut untuk menghindari resiko dalam kerugian.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan keputusan investasi pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan penilaian menggunakan analisis fundamental dengan pendekatan *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Diperoleh hasil ada 6 saham yang menalami kondisi *overvalued* yaitu PT Gudang Garam pada tahun 2021, PT HM Sampoerna pada tahun 2021 dan PT Wismilak Inti Makmur pada tahun 2019-2022 dimana nilai intrinsik lebih kecil daripada harga pasar. Keputusan yang diambil oleh investor yaitu menjual saham sebelum harga saham mengalami penurunan dikemudian hari

2. Berdasarkan penilaian menggunakan analisis fundamental dengan pendekatan *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Diperoleh hasil ada 6 saham yang mengalami *undervalued* yaitu PT Gudang Garam tahun 2019,2020,2022 dan PT HM Sampoerna tahun 2019,2020,2022 dimana nilai intrinsik lebih besar daripada harga pasar. Keputusan yang dapat diambil oleh investor atau calon investor membeli saham tersebut.
3. Berdasarkan kondisi saham tersebut, maka pengambilan keputusan investasi yang tepat atas saham perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah membeli saham apabila berada dalam kondisi *undervalued* dan menjual saham apabila berada dalam kondisi *overvalued*.

Daftar Referensi

- [1] D. Tambunan, "Investasi Saham di Masa Pandemi COVID-19," *Widya Cipta J. Sekr. dan Manaj.*, vol. 4, no. 2, pp. 117–123, 2020, doi: 10.31294/widyacipta.v4i2.8564.
- [2] A. M. Peranginangin, "Pengambilan Keputusan Investasi Saham Dengan Analisis Fundamental Melalui Pendekatan Price Earning Ratio (Per) (Studi Pada Saham-Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Lq45 Periode 2016-2018)," *Jurakunman (Jurnal Akunt. dan Manajemen)*, vol. 14, no. 2, p. 91, 2021, doi: 10.48042/jurakunman.v14i2.78.
- [3] M. A. Purba, "Pengaruh Earning Per Share, Dividend Per Share Dan Financial Leverage Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *J. Akunt. Bareleng*, vol. 4, no. 1, pp. 86–95, 2019, doi: 10.33884/jab.v4i1.1480.
- [4] Q. R. Siregar and S. Farisi, "Pengaruh Return on Asset Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham," *J. Ilm. Magister Manaj.*, vol. 1, no. 1, pp. 81–89, 2018, doi: 10.25157/je.v9i2.5461.
- [5] C. V. Datu and D. Maredesa, "Pengaruh Devidend Per Share Dan Earning Per Share Terhadap Harga Sahampada Perusahaan Go Public Di Bursa Efek Indonesia," *Going Concern J. Ris. Akunt.*, vol. 12, no. 2, pp. 1233–1242, 2017, doi: 10.32400/gc.12.2.18696.2017.
- [6] Suwono and Sartinah, "Analisis Keputusan Investasi Saham Dengan Pendekatan Price Earning Ratio (PER)," *J. Manaj. dan Ekon.*, vol. 4, no. 2, pp. 2620–7680, 2021.
- [7] C. M. R. Jayanti, A. Karman, and M. A. Firdaus, "Keputusan Investasi Saham Dengan Menggunakan Analisis Fundamental Melalui Pendekatan Price Earning Ratio (Perusahaan Terdaftar dalam Jakarta Islamic Index 2017-2018)," *Kaji. Ekon. Syariah*, vol. 6, no. 1, pp. 65–79, 2022.
- [8] A. Wefi, *Manajemen Investasi dan Pasar Modal*. Pamekasan, 2020.
- [9] Nurhayati, Y. Devi, G. U. Saefurrohman, and N. W. Ningsih, "Analisis Fundamental Dan Penilaian Saham Guna Keputusan Investasi (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Daftar Efek Syariah (Des) Periode 2017-2019)," *J. Akunt. dan Pajak*, vol. 23, no. 01, pp. 18–25, 2022.

- [10] J. Suteja and A. Gunardi, *Manajemen Investasi dan Portofolio*, 1st ed. Bandung: Bandung: PT Refika Aditama, 2016.
- [11] M. Edi and M. Kusumaningarti, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio Pasar Modal Indonesia*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- [12] M. M. Hanafi, *Manajemen Keuangan*, 2nd ed. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2018.
- [13] I. M. Adnyana, *Manajemen Investasi dan Portofolio*. Jakarta Selatan: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS), 2020.
- [14] A. P. Lestari and A. Susetyo, "Pengaruh NPM, EPS, DER dan PBV Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Terdaftar IDX HIDIV20 Dengan DPR sebagai Variabel Intervening," *J. Ilm. Mhs. Manajemen, Bisnis dan Akunt.*, vol. 2, no. 2, pp. 184–196, 2020, doi: 10.32639/jimmba.v2i2.461.
- [15] D. Kafanila, S. Luayyi, and Wahyudi, "Pengaruh Arus Kas dan Earning Per Share Terhadap Return Saham (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)," *J. Ilm. Cendekia Akunt.*, pp. 1–10, 2019.
- [16] L. Alhazami, "The Valuasi Saham yang Masih Layak untuk Dikoleksi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Saat Pandemi Covid -19," *J. Ilm. Akunt. dan Keuang.*, vol. 9, no. 2, pp. 139–149, 2020, doi: 10.32639/jiak.v9i2.526.